

BIAS GENDER: PENCIPTAAN PEREMPUAN DARI TULANG RUSUK

Muslim Pohan

Sekolah Tinggi Agama Islam Baru

Email: muslimpohan@gmail.com

Abstrak:

Bias gender adalah pandangan atau perlakuan yang tidak adil terhadap individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Salah satu contoh bias gender yang signifikan adalah pandangan tradisional terhadap penciptaan perempuan dalam beberapa aspek budaya dan agama, seperti mitos penciptaan dari tulang rusuk. Tulang rusuk dalam konteks ini mengacu pada konstruksi perempuan dalam beberapa kepercayaan yang menyiratkan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Meskipun fenomena ini dapat memiliki makna simbolis atau spiritual, interpretasi yang keliru atau ekstrem dari narasi ini telah digunakan untuk mendukung pandangan patriarki dan merendahkan peran perempuan dalam masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak bias gender yang muncul dari narasi penciptaan perempuan dari tulang rusuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis literatur agama, filosofi, dan kultural yang mencakup narasi ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interpretasi yang salah dari narasi ini telah memperkuat stereotip perempuan sebagai inferior atau penunjang bagi laki-laki. Hal ini dapat berdampak pada perlakuan tidak adil terhadap perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, karier, dan peran dalam rumah tangga.

Kata Kunci *Gender Bias, Penciptaan Perempuan, Tulang Rusuk*

Abstract:

Gender bias is the unfair view or treatment of individuals based on their sex. One significant example of gender bias is the traditional view of the creation of women in some aspects of culture and religion, such as the creation myth from a rib. The rib in this context refers to the construction of women in some beliefs that imply that women were created from the ribs of men. While this phenomenon can have symbolic or spiritual meanings, erroneous or extreme interpretations of this narrative have been used to support patriarchal views and devalue women's roles in society. This article aims to analyze the impact of

gender bias arising from the narrative of women's creation from the rib. The research uses a qualitative approach by analyzing religious, philosophical, and cultural literature that includes this narrative. The findings show that the misinterpretation of this narrative has reinforced the stereotype of women as inferior or supportive to men. This can result in unfair treatment of women in various aspects of life, including education, career, and domestic roles.

Keywords: *Keywords: Gender Bias, Creation of Women, Ribs*

PENDAHULUAN

Diantara isu global yang sempat menjadi agenda persoalan dewasa ini adalah masalah gender.¹ Merebaknya masalah perbedaan gender yang melahirkan ketidakadilan bahkan kekerasan terhadap kaum perempuan, pada dasarnya merupakan konstruksi sosial dan budaya yang terbentuk melalui proses yang panjang. Salah satu faktor penyebab yang tidak dapat dipungkiri yang melanggengkan konstruksi sosial-kultural yang mengakibatkan ketidakadilan gender adalah pemahaman agama. Agama Islam dengan ketentuan normatifnya (*syari'ah*) dituding ikut bertanggung jawab terhadap ketidakadilan gender. Para feminis Muslim menyadari bahwa kondisi yang menimpa kaum perempuan khususnya di negara-negara Islam adalah akibat dari penafsiran terhadap Al-Qur'an dan hadits yang tidak mempertimbangkan hal-hal yang menyangkut persoalan dan kepentingan kaum perempuan. Hal ini sebagai akibat dari faktor masyarakat Islam yang menganut sistem patriarkhi, disamping aspek internal para penafsir yang kebanyakan berjenis kelamin laki-laki.

Sebagaimana dikatakan Riffat Hasan: pentingnya Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama tradisi Islam, perlu ditunjukkan bahwa selama berabad-abad sejarah Islam, sumber-sumber ini hanya ditafsirkan oleh laki-laki muslim yang tidak bersedia melaksanakan tugas-tugas mendefinisikan status ontologis, teologis, sosiologis, dan

¹Gender adalah perbedaan antara pria dan wanita yang bukan berdasarkan pada faktor biologis, bukan berdasarkan jenis kelamin (*sex*) sebagai kodrat Tuhan yang secure permanen berbeda, tetapi *behavior differences* antara pria dan wanita yang *socially constructed*, yaitu perbedaan yang diciptakan melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Lebih lanjut lihat, Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. ke-1, 1996, hlm. 8-9.

eskatologis perempuan muslim.² Islam datang mendobrak budaya dan tradisi patriarkhi bangsa Arab, bahkan dapat dikatakan dengan cara revolusioner. Tradisi Arab pada saat itu secara umum menempatkan perempuan hampir sama dengan hamba sahaya dan harta benda. Mereka biasa mengubur hidup-hidup bayi perempuan, tidak memberi hak waris kepada perempuan, poligami dengan belasan istri, dan membatasi hak-hak perempuan baik dalam wilayah publik maupun domestik.

Semangat Islam seperti itu kemudian diinterpretasi dan dipahami oleh orang-orang (Arab) yang mempunyai budaya dan ideologi patriarkhi, sehingga hasil penafsiran mereka menempatkan perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Penafsiran yang bias gender tersebut tidak hanya terjadi pada hal-hal yang spesifik tetapi juga pada hal-hal yang sangat mendasar seperti masalah awal penciptaan perempuan. Dengan penafsirannya, mereka meyakini bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, sehingga sejak semula perempuan bersifat derivative dan sekunder: perempuan diciptakan hanya sebagai pelengkap dan untuk melayani laki-laki. Jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan tidak setara oleh Allah, maka selamanya mereka tidak dapat menjadi setara. Pemahaman seperti ini kemudian menjadi keyakinan dan ideologi yang melekat dalam pikiran masyarakat. Dalam masyarakat Islam, keyakinan seperti itu disamping pengaruh dari luar Islam timbul dari penafsiran teks hadits yang menyatakan perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, yang diyakini sebagai sabda Nabi saw. Oleh karena itu, tulisan ini akan berusaha mengadakan pengkajian mendalam, baik dari segi *sanad* maupun *matan* hadits.

PERMASALAHAN

Dalam Islam, pranata sosial yang adil dan egaliter dimana laki-laki dan perempuan memiliki kesederajatan (*equality*) atas sumberdaya ekonomi, pendidikan, politik dan budaya, sama sekali bukan merupakan gagasan yang asing. Dalam berbagai tempat Al-Qur'an

²Fatma Mernissi dan Riffat Hasan, *Setara di hadapan Tuhan*, terj. Team, LSPPA, Yogyakarta: Yayasan Prakasa, 1995, hlm. 70.

menyatakan kesejajaran atau kesederajatan (*equality, egalitarian*) antar kaum laki-laki dan kaum perempuan. Kecenderungan ini, selain disebabkan oleh ketidakmemadaiannya metodologis dalam penafsiran teks-teks keagamaan, juga karena dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat yang didominasi laki-laki (*androsentris*) dan nilai-nilai sosial yang didasarkan pada ideologi patriarki. Sehingga cenderung merubah pesan uniuersal Al-Qur'an tentang masyarakat yang secara gender adil dan egaliter. Karenanya, diperlukan upaya dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap pemikiran keagamaan yang cenderung diskriminatif, androsentris dan misoginis, sehingga pesan tentang masyarakat yang secara gender adil dan egaliter menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebijakan aktual, khususnya yang berkenaan dengan pemberdayaan kaum perempuan.

PEMBAHASAN

Berikut ini beberapa penafsiran baru terhadap teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan al-Hadits) yang berkaitan dengan masalah penciptaan perempuan dan ruang gerakannya.

1. Penciptaan perempuan

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami 'Auf ia berkata; telah menceritakan kepada kami seseorang ia berkata; aku mendengar Samurah berkhotbah di mimbar Bashrah, katanya; Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasalam bersabda: Sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk kiri, jikalau engkau hendak meluruskan tulang rusuk itu, maka engkau akan mematahkannya tapi kalau engkau membiarkannya maka ia akan tetap melengkung. (HR. Amad bin Hambal).

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّ الْمَرْءَةَ
كَالضِّلَعِ إِذَا ذَهَبَتْ تَقِيمَهَا كَسَرْتَهَا وَإِنْ تَرَكْتَهَا اسْتَمْتَعَتْ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ " رواه البخاري
ومسلم

Artinya: Dari Abi Hurairah RA. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya perempuan seperti tulang rusuk, jika kalian mencoba meluruskannya ia akan patah. Tetapi jika kalian membiarkannya maka kalian akan menikmatinya dengan tetap dalam keadaan bengkok (HR. Bukhari dan Muslim).³

Sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Engkau tidak akan dapat meluruskannya dengan cara apapun. Apabila engkau ingin menikmatinya, maka engkau dapat menikmatinya dengan membiarkan bengkok. Dan apabila engkau berusaha meluruskannya, maka engkau akan mematahkannya. Dan mematahkannya adalah talak (HR. Muslim)⁴.

Artinya: Menceritakan kepada kami Abu Kuraib dan Musa bin Hizam, keduanya berkata: Husain bin Ali menceritakan kepada kami berdua dari Zaidah dari Maisaroh al-Asyja'I dari Abu Hazim, dari Abi Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW, bersabda: Berwasiatlah dengan baik terhadap wanita, karena sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya paling benkoknya sesuatu pada rusuk adalah bagian atasnya, jika terlalu keras maka ia akan patah, jika tidak iasenantiasa bengkok, maka berbaiklah dalam menasehati wanita.⁵

³Al-Qasthalani, Irsyad al-Syarh Shahih Bukhari, Kitab Nikah, bab. Al-Washot bi al-Nisa', (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 509.

⁴Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi, jil. 8, Kitab Nikah, bab al-Washiyat bi al-Nisa, hlm. 57.

⁵Ibnu Hajar al-Asqalani, Fathul Bari, (Darul Fikr: Beirut, juz VII), hlm. 363.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا
بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَغْدَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمُهُ
كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

Artinya: Dari Abi Hurairah: Nabi bersabda: “berwasiatlah tentang perempuan, karena sesungguhnya mereka tercipta dari tulang, dan tulang yang paling bengkok adalah yang tertinggi. Jika engkau berusaha meluruskan berarti engkau merusaknya, jika dibiarkan maka akan tetap bengkok”. (Sahih Bukhari, Kitab Ahadits al-Anbiya, bab Khalq Adam wa dzurriyatuh, No. 3084)

1. Sanad Hadits

Hadits diatas diriwayatkan oleh lima penyusun kitab hadits, yaitu al-Bukhari, Muslim, at-Tirmizi, Ahmad Ibnu Hanbal, dan ad-Darimi, dengan jalur *sanad* yang berbeda-beda. Sementara sahabat yang meriwayatkan hadits ini ada empat orang, yaitu Abu Hurairah, Aisyah, Samrah, dan Abu Zarr. Kelima penyusun kitab hadits tersebut semuanya meriwayatkan dari jalur Abu Hurairah. Sementara jalur Aisyah dan Samarah hanya diriwayatkan oleh Ahmad Ibnu Hanbal dan jalur Abu Zarr disamping diriwayatkan oleh Ahmad juga oleh ad-Darimi. Untuk meringkas pembahasan tentang *sanad* hadits, dalam tulisan ini hanya diteliti dua jalur *sanad* sebagai sampel, yaitu dari riwayat al-Bukhari dan dari riwayat Muslim.⁶

Diketahui bahwa baik riwayat al-Bukhari maupun Muslim sama-sama berasal dari Abu Hurairah. Hanya saja al-Bukhari melalui jalur *sanad* al-Araj az-Zinad Malik Abd al-Aziz Ibn Abdullah, sementara Muslim melalui jalur *sanad* Abu Hazim Maysarah Zaidah Husain Ibn Ali Bakr Ibn Abi Syaibah. Dalam tulisan ini, penilaian mengenai sahabat mengikuti pendapat

⁶ Hamim Ilyas, dkk. *Perempuan Tertindas?*, Kajian Hadis-hadis Misoginis (EiSAQ Press, Yogyakarta, 2008), hlm. 35-37.

mayoritas ulama yang menyatakan bahwa semua sahabat adalah adil (*as-sahābah kulluhum udūl*), dalam arti mereka tidak mungkin berdusta dalam meriwayatkan hadits dari Nabi, sehingga tidak perlu dilakukan penilaian terhadap mereka.⁷ Karena itu, penilaian *ta'dil* dan *tarjih* hanya dilakukan terhadap para periwayat setelah sahabat, dalam hal ini adalah setelah Abu Hurairah.

Pada skema *sanad* di atas, semua periwayat yang ada pada dua jalur *sanad* tersebut memiliki nilai ke-*siqah*-an dalam peringkat (*martabah*) yang tinggi, sebagaimana yang ditunjukkan dengan angka dalam kurung. Peringkat-peringkat tersebut adalah peringkat pertama (*mā ra"aitu afdala minhu, mā ra"aitu atqana minhu*), peringkat kedua (*siqah ma"mūn-wara"-faqîh-ālim-hujjah*), dan peringkat ketiga (*siqah, siqah imam fî al-hdîs, dan siqah sahib as-sunnah*). Di samping itu masing-masing periwayat saling bertemu (*liqa"*), atau setidaknya sejaman (*mu"āsarah*) dengan periwayat sebelum dan sesudahnya, karena masing-masing periwayat tersebut menerima riwayat (*tahammul*) dari periwayat sebelumnya dan meriwayatkan (ada) kepada periwayat sesudahnya. Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa hadits yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk, mempunyai *sanad* yang bernilai *shahih* (*shahih al-isnād*). Namun demikian suatu hadits dipandang *shahih* apabila memang terbukti *shahih* baik *sanad* maupun *matannya*. Karena itu, berikut akan dilihat bagaimana pandangan para ulama dan sarjana mengenai *matan* hadits tersebut.

Pemikir Islam kontemporer Fatima Mernisi melakukan kritik *sanad* dengan mengatakan bahwa munculnya hadits semacam itu sangat dipengaruhi oleh bias kultural patriarkis yang melekat pasca masyarakat Islam awal. Fatima Mernisi mengajukan kritik terhadap Abu Hurairah yang dipandang terpengaruhi bias kultural tersebut. Pijakan yang dijadikan dasar kritik Fatima adalah pertama, dalam masyarakat Islam awal yang demikian (patriarkis), Abu Hurairah justru tidak memiliki pekerjaan yang menunjukkan *maskulinitas*

⁷ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ūsul al-Hadits: Ulūmuh wa mustalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 392.

(kelelakiannya). Ia mengisi sebagian waktunya untuk membantu di rumah-rumah para wanita. Dengan demikian, ketidaksukaan Abu Hurairah terhadap wanita mendapat penjelasannya.

Kedua, Abu Hurairah terbukti pernah meriwayatkan hadits secara salah. Kritik ini pertama kali justru datang dari Aisyah istri Rasulullah yang kecerdasannya diakui sendiri oleh Rasulullah. Ketika Abu Hurairah meriwayatkan hadits yang berbunyi: Tiga hal yang membawa bencana yaitu, rumah, wanita, dan kuda, menurut Aisyah, Abu Hurairah tidak mendengar ucapan Rasulullah secara lengkap. Abu Hurairah masuk ke dalam mesjid persis pada waktu Rasulullah mengucapkan kalimat di atas yang sebenarnya merupakan kalimat terakhir. Padahal menurut Aisyah, konteks kalimat tersebut sangat berbeda. Rasulullah saat itu sedang menggambarkan betapa salahnya pendapat kaum Yahudi yang mengatakan bahwa tiga hal tersebut (rumah, wanita dan kuda) menjadi sebab terjadinya bencana.⁸

2. Matan Hadits

Dengan demikian, pesan moral yang dapat diambil adalah bahwa laki-laki harus bersifat hormat dan santun atau bijaksana terhadap kaum perempuan karena memiliki karakter dan kecenderungan yang berbeda, yang jika tidak disadari akan dapat mengantarkan kaum laki-laki bersifat tidak wajar.⁹ Bahkan menurut M. Abduh dan Riffat Hassan, hadits tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam yang bengkok bertentangan dengan Al-Qur'an tentang penciptaan manusia dan lebih mirip dengan kitab kejadian 2:18-33; 3:20 yang berkembang dalam tradisi Bibel. Abduh menyatakan: Andaikan kisah kejadian Adam dan Hawa tersebut tidak tercantum dalam kitab perjanjian lama, maka pasti pendapat

⁸ Fatima Mernisi, *Wanita Menurut Islam* (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 979.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 300.

yang menyatakan bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk Adam, tidak akan pernah terlintas dalam benak seorang muslim.¹⁰

Mengenai hadits yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk ini karena merupakan hadits *ahad* (walaupun *sanadnya shahih*) para ulama dan sarjana masih berbeda pendapat mengenai keotentikan hadits tersebut sebagai sabda Nabi saw. Apabila dicermati, secara umum mereka terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok yang menganggap hadits tersebut sebagai sabda Nabi dan *kedua*, kelompok yang berpendapat bahwa *matan* hadits tersebut tidak *shahih* sehingga harus ditolak. Kelompok pertama, yaitu kelompok yang menerima hadits tersebut, juga terbagi menjadi dua pandangan. Pandangan pertama, memahami hadits tersebut secara tekstual, sehingga menurut mereka perempuan (Hawwa) benar-benar diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Adam). Hadits ini bahkan dijadikan sebagai argument untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang awal penciptaan manusia, khususnya an-Nisa' (4) ayat 1.

Sementara itu pandangan kedua, dari kelompok pertama, berpendapat bahwa hadits itu *shahih*, baik sanad maupun matannya, namun harus dipahami secara metaforis. Pandangan ini timbul dari tarik menarik antara apa yang dipahami dari teks hadits dengan apa yang dipahami dari Al-Qur'an. Pandangan kedua ini umumnya berpendapat bahwa kata *nafs wāhidah* dalam Q.S. an-Nisa“(4) ayat 1 bukan berarti Adam, tetapi jenis yang satu, sehingga kata *zaujahā* (pasangannya), yang diyakini sebagai Hawwa, diciptakan pula dari bahan atau jenis yang satu tersebut sebagaimana penciptaan Adam. Karena itu, supaya hadits *shahih* itu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, maka menurut mereka, secara rasional hadits tersebut tidak dapat dipahami dengan makna tekstual. Oleh karena itu, diperlukan interpretasi secara metaforis, yaitu bahwa hadits tersebut berisi pesan kepada kaum laki-laki agar

¹⁰Lihat, Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* (Mesir al-Qahirah Dar al-Manar, 1367 H.), jil. IV, hal. 33; dan lihat juga tulisan Riffat Hassan, “Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam, Sejajar dihadapan Allah”, Jurnal UQ, vol. 1, 1990, hlm. 53.

menghadapi perempuan dengan cara yang baik, bijaksana, dan tidak kasar.¹¹

Adapun kelompok kedua, adalah kelompok yang menolak *ke-shahih*-an hadits tersebut. Mereka seperti halnya pandangan kedua dari kelompok pertama, berpendapat bahwa kata *nafs wāhidah* dalam Q.S. an-Nisa (4) ayat 1, berarti jenis yang satu, sehingga tidak ada perbedaan antara penciptaan Adam dan penciptaan Hawwa, keduanya diciptakan dari bahan (*nafs*, jenis) yang sama. Dengan demikian, menuut mereka ayat tersebut sedikit pun tidak mendukung paham yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam. Karena itu, hadits yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki harus ditolak karena tidak sesuai dengan ayat Al-Qur'an.

Dengan demikian, secara umum terdapat tiga pendapat mengenai *matan* hadits ini, pertama, memandang hadits tersebut *shahih* dan memahaminya secara tekstual. Ini berarti, menurut mereka perempuan (Hawwa) memang diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Adam). Kedua, menerima *ke-shahihan* hadits tersebut, namun memahaminya secara metaforis, yaitu bahwa laki-laki harus menghadapi perempuan dengan cara, baik, bijaksana, dan tanpa kekerasan. Ketiga, menolak hadits tersebut karena, menurut mereka, bertentangan dengan ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa laki-laki (Adam) dan perempuan (Hawwa) diciptakan dari bahan atau jenis yang sama.

3. Analisis Interpretasi Makna Hadits

Hadits tersebut secara tekstual memiliki arti bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk, atau perempuan seperti tulang rusuk. Dalam teks hadits yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk, tidak dijelaskan siapa perempuan yang dimaksud dan diciptakan dari tulang rusuk siapa. Namun, teks hadits inilah yang berkembang di masyarakat, bahkan mereka memberikan

¹¹ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 50.

penafsiran lebih lanjut bahwa perempuan yang dimaksud dalam teks hadits itu adalah perempuan pertama, yaitu Hawwa, dan dia diciptakan dari tulang rusuk Adam, yang merupakan manusia pertama. Pemahaman seperti itu yang merupakan hasil penafsiran karena tidak disebutkan sama sekali dalam teks hadits¹² dianggap sebagai hadits Nabi itu sendiri, dan dijadikan otorisasi bagi ajaran Islam setelah Al-Qur'an.

Pemahaman bahwa Hawwa (perempuan) diciptakan dari tulang rusuk Adam (laki-laki) yang diyakini berasal dari hadits Nabi tersebut kemudian menjadi doktrin teologi yang dipercayai oleh kebanyakan masyarakat Islam. Konsepsi teologis ini jelas membawa implikasi-implikasi lebih lanjut, baik psikologis, sosial, budaya, ekonomi maupun politik yang bersifat misoginis. Karena perempuan merupakan makhluk sekunder yang keberadaannya hanya sebagai pelengkap dan untuk melayani kaum laki-laki dalam segala bidang baik pada wilayah domestik maupun publik.

Dengan demikian, apabila ada pemahaman yang menyatakan bahwa Hawwa diciptakan dari tulang rusuk Adam, jelas tidak sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Disamping itu, dalam kenyataannya hadits yang mengarah pada pemahaman seperti itu diriwayatkan dengan *matan* yang berbeda-beda. Hadits yang memiliki *matan* yang berbeda-beda dan sulit untuk ditetapkan mana yang benar, disebut sebagai hadits yang *mudtarib al-matan*.

KESIMPULAN

Dari pembasan diatas berkaitan hadits bias gender tentang penciptaan perempuan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Ajaran Islam mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki

¹² Kata "Hawwa" sama sekali tidak terdapat dalam teks-teks hadits yang berkaitan dengan masalah ini. Dalam riwayat Ibnu Majjah memang terdapat kata "Hawwa", namun yang diriwayatkan tersebut bukan sabda Nabi, tetapi ucapan Imam Syafi'i, kenapa pada air kencing bayi laki-laki yang masih menyusui cukup dipercikkan air untuk membersihkannya sedangkan air kencing bayi perempuan harus dicuci, ini karena Hawwa (perempuan) diciptakan dari tulang rusuk yang pendek milik Adam (laki-laki), sehingga apabila air kencing bayi laki-laki itu berasal dari air dan tanah sementara air kencing bayi perempuan berasal dari daging dan darah (lihat lampiran).

dan perempuan, akan tetapi perbedaan tersebut bukanlah perbedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya. Adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dimaksudkan untuk mendukung misi ajaran, yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) dilingkungan sebagai cikal bakal terwujudnya komunitas ideal dilingkungan. Oleh karena itu, kualitas individual antara laki-laki dan perempuan dihadapan Tuhan tidak dibedakan karena jenis kelaminnya (laki-laki atau perempuan). Karena keduanya dihadapan Tuhan sama-sama berpotensi untuk memperoleh derajat kesadaran manusia yang paripurna (*takwa*), maka spesifikasi biologis dan anatomis (*sex*) yang bersifat kodrati tidak dapat dijadikan alasan untuk membeda-bedakan, apalagi dijadikan alat untuk melakukan pendiskriminasian perempuan atas laki-laki menyangkut persoalan sosial kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajjaj al-Khatib, Muhammad. *Ūsul al-Hadits: Ulūmuh wa mustalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari*, (Darul Fikr: Beirut, juz VII).
- Al-Qasthalani, Irsyad al-Syarh Shahih Bukhari, *Kitab Nikah*, bab. Al-Washot bi al-Nisa', (Beirut: Dar al-Fikr).
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. ke-1, 1996.
- Hassan, Riffat. "Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam, Sejajar dihadapan Allah", *Jurnal UQ*, vol. 1, 1990.
- Ilyas, Hamim dkk. *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis Misoginis* (EiSAQ Press, Yogyakarta, 2008).
- Mernisi, Fatima. *Wanita Menurut Islam* (Bandung: Pustaka, 1994).
- Mernissi, Fatma dan Hasan, Riffat. *Setara di hadapan Tuhan*, terj. Team, LSPPA, Yogyakarta: Yayasan Prakasa, 1995.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manar* (Mesir al-Qahirah Dar al-Manar, 1367 H.), jilid. IV.
- Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi, jil. 8, *Kitab Nikah*, bab al-Washiyat bi al-Nisa.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 300.

Subhan Zaitunah, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 1999).